

**ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM MEMECAHKAN MASALAH
MATEMATIS DITINJAU DARI GAYA KOGNITIF SISWA KELAS VII SMP
NEGERI 24 PONTIANAK**

Yuli Aulianata¹, Muchtadi², Sandie³

^{1,2,3}Pendidikan Matematika Universitas PGRI Pontianak

¹yuliaulianata02@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe how decisions are made in solving mathematical problems in terms of field dependent and field independent cognitive styles. This type of research is qualitative research with a descriptive method in the form of a case study. The research subjects were 2 students from class VII C of SMP Negeri 24 Pontianak, namely 1 field dependent subject and 1 field independent subject taken based on considerations and suggestions from the subject teacher. The data collection techniques used were the Group Embedded Figures Test (GEFT) instrument test, essay test questions for decision making in solving mathematical problems, as well as non-tests in the form of interviews and documentation. To test the validity of the data, triangulation techniques were used. Data analysis was carried out by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Test and interview results are analyzed based on decision making indicators, namely: understanding the problem in the questions given, identifying the purpose of decision making, finding alternative answers, calculating or working on the questions given, evaluating alternative answers to be worked on, making decisions, evaluating decision results. These results indicate that students with a field dependent cognitive style can fulfill all decision making indicators in solving decision making test questions. Students with field independent cognitive style are only able to fulfill some of all decision making indicators.

Keywords: decision making, problem solving, cognitive style

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengambilan keputusan dalam memecahkan masalah matematis ditinjau dari gaya kognitif kognitif field dependent and field independent. Jenis penelitian ini penelitian kualitatif dengan metode deskriptif bentuk studi kasus. Subjek penelitian 2 siswa dari kelas VII C SMP Negeri 24 Pontianak yaitu 1 subjek field dependent dan 1 subjek field independent diambil berdasarkan pertimbangan dan saran dari guru mata Pelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes instrumen Group Embedded Figures Test (GEFT), soal tes essay pengambilan keputusan dalam memecahkan masalah matematis, serta non tes berupa wawancara dan

dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi Teknik. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil tes dan wawancara dianalisis berdasarkan indikator pengambilan keputusan yaitu: memahami masalah pada soal yang diberikan, mengidentifikasi tujuan pengambilan keputusan, menemukan alternatif jawaban, menghitung atau mengerjakan soal yang diberikan, mengevaluasi alternatif jawaban yang akan dikerjakan, mengambil keputusan, mengevaluasi hasil keputusan. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa yang bergaya kognitif field dependent dapat memenuhi semua indikator pengambilan keputusan dalam menyelesaikan soal tes pengambilan keputusan. Siswa yang bergaya kognitif field independent hanya mampu memenuhi sebagian dari semua indikator pengambilan Keputusan.

Kata Kunci: pengambilan keputusan, memecahkan masalah, gaya kognitif

A. Pendahuluan

Pembangunan di bidang pendidikan merupakan salah satu sarana serta wadah yang sangat penting dalam pembinaan sumber daya manusia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Moh Roqib (2019: 5), pendidikan adalah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia. Sedangkan menurut Ali Mustadi (2020: 1) Pendidikan merupakan suatu Upaya yang

dilakukan secara sadar oleh seorang pendidik yang sudah ditetapkan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses terstruktur yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek potensi manusia.

Dari pemahaman tentang pendidikan sebagai proses transformasi dan pengembangan potensi diri, maka pembelajaran menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut. Menurut Andi Setiawan (2017: 21), pembelajaran merupakan proses perubahan yang didasari dan disengaja, mengacu adanya kegiatan sistematis untuk berubah menjadi lebih baik dari seorang individu. Hal ini sependapat dengan Sudjana (2012: 28) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang disengaja oleh pendidik untuk memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan belajar. Adapun pendapat lain dari Wahyuni (2020: 1) yang

menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang digunakan dalam mencapai suatu kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bukan sekedar menerima informasi, melainkan proses konstruksi pengetahuan yang dilakukan oleh individu.

Di antara berbagai mata pelajaran disekolah, salah satunya adalah matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting di sekolah, yang diajarkan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. Menurut Awaludin (2021: 1), matematika adalah ilmu yang berkenaan dengan ide-ide, gagasan, konsep dan tersusun secara sistematis untuk memperoleh kemampuan pola pikir yang baik. Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh (BNSP dalam Hayati dkk, 2022: 358-365). Menurut (Hutaruk, 2018: 3) matematika adalah pengetahuan yang merupakan produk dari sosial dan budaya yang digunakan sebagai alat pikir dalam memecahkan masalah di

dalamnya memuat sejumlah aksioma-aksioma, definisi-definisi, teorema-teorema, pembuktian-pembuktian, masalah-masalah dan Solusi-solusi. Menurut Dewi dkk (2020: 1-7), pada kenyataannya matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Namun mengingat matematika adalah salah satu ilmu yang mempunyai peranan penting, maka diharapkan siswa harus bisa merasakan kegunaan dalam belajar matematika. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pembelajaran matematika adalah mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.

Salah satu materi pada pembelajaran matematika yaitu Aljabar. Aljabar merupakan salah satu materi yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Rahardjoni dkk (2020: 499) mengemukakan bahwa Sebagian besar peserta didik belum memahami tentang konsep aljabar. Menurut Kusumawati dan Sutriyono (2018: 31) kesalahan yang dilakukan peserta didik saat menjawab pertanyaan aljabar mencerminkan kesulitan yang dihadapi dalam materi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Booth (2013: 7) yang menunjukkan bahwa peserta didik kesulitan dalam aljabar karena tidak memiliki pengetahuan konseptual tentang

aljabar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chyani dan Sutriyono (2018: 27) juga menunjukkan bahwa peserta didik belum menguasai konsep bentuk aljabar, dan juga belum memahami definisi dari variabel, koefisien, dan konstanta. Selain itu juga disebabkan dari kesalahan dalam melakukan operasi hitung matematika. Pemecahan masalah sendiri merupakan suatu proses mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Zamnah, 2017: 31-38). Menurut Tampomas (dalam Lestari I, 2013: 118) menyebutkan aljabar adalah suatu bentuk matematika yang dapat mempermudah masalah-masalah yang sangat sulit dengan menggunakan huruf-huruf. Soal dalam bentuk aljabar mempunyai hasil yang cukup rumit karena penggunaan huruf-huruf dalam setiap penyelesaiannya oleh sebab itu aljabar sangat pas digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengambil keputusann. Menurut Tampomas (dalam Lestari I, 2013: 118) bentuk aljabar adalah suatu konstanta, suatu peubah atau suatu bentuk yang melibatkan konstanta dan peubah disertai sejumlah berhingga operasi aljabar.

Salah satu keterampilan yang perlu diberikan kepada siswa adalah keterampilan pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan

merupakan suatu proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif secara sistematis untuk ditindak lanjuti atau digunakan sebagai suatu cara pemecahan masalah (Rifa'i, 2020). Menurut Kusnadi (2017: 52-62), menjelaskan bahwa pengambilan keputusan merupakan penetapan atau pemilihan suatu alternatif dari beberapa alternatif yang tersedia, dengan memperhatikan kondisi internal maupun eksternal yang ada. Menurut Asha dan Al-Hawi (2018: 61), mengungkapkan bahwa keterampilan pengambilan keputusan merupakan salah satu keterampilan individu yang diperlukan untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, mencapai tujuan dan aspirasinya, serta menjadi aktif dalam setiap tugas yang diberikan. Adapun pendapat lain dari Winarso W (2014: 12) mengambil keputusan (*Decision Making*) dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur Tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia. Proses pengambilan keputusan bisa mempengaruhi jalannya kehidupan, tingkat kepuasan hidup dan hubungan sosial individual (Colakkadioglu dkk, 2016: 259-276).

Gaya kognitif berpengaruh pada pemecahan masalah siswa. Sesuai dengan pendapat Susan dan Collinson

(Hayuningrat, 2018) bahwa secara umum strategi atau cara penyelesaian masalah lebih dipengaruhi oleh gaya kognitif. Menurut Rahmatina, S., dkk, (2014: 63) gaya kognitif adalah “ciri-ciri seseorang dalam menerima, menganalisis, dan menanggapi suatu Tindakan kognitif yang diberikan”. Haloho (2016) mengungkapkan bahwa gaya kognitif dikategorikan menjadi gaya kognitif *Field Independent* (FI) dan *Field Dependent* (FD). Menurut Arifin (2015: 20-29), siswa dengan gaya kognitif FI cenderung memilih belajar individual, menanggapi dengan baik, dan bebas (tidak bergantung pada orang lain), sedangkan siswa yang memiliki gaya kognitif FD cenderung memilih belajar dalam kelompok dan sesering mungkin berinteraksi dengan siswa lain atau guru, memerlukan ganjaran atau penguatan yang bersifat ekstrinsik.

Gaya kognitif mempengaruhi strategi dan cara penyelesaian masalah siswa. Siswa dengan gaya kognitif FI cenderung lebih mandiri dalam belajar dan menyelesaikan masalah, sedangkan siswa dengan gaya kognitif FD lebih menyukai belajar berkelompok dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memahami gaya kognitif agar dapat menerima pembelajaran yang tepat dan efektif.

Dari hasil wawancara pada tanggal 6 juni 2024 dengan seorang guru mata pelajaran matematika di kelas VII SMP Negeri 24 Pontianak, diperoleh informasi bahwa siswa kurang dalam memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan materi matematika khususnya materi aljabar, dikarenakan tidak adanya penguasaan konsep dasar matematika yang dimiliki siswa, siswa sering lupa tentang konsep dasar matematika dan siswa tidak memahami perhitungan dasar matematika. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pemahaman terkait materi yang diberikan, siswa masih menggunakan sistem menghafal materi dan rumus yang ada didalam buku pembelajaran dan kurangnya latihan soal-soal dirumah. Mustofa dan Rusdian (2016: 15-22), menyatakan bahwa selama pembelajaran disekolah masih banyak siswa yang belum mampu memahami masalah yang diberikan oleh guru. Jika siswa mengalami kesulitan dalam memahami suatu masalah, siswa juga akan mengalami kesulitan dalam membuat rencana solusi untuk menyelesaikannya. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam merencanakan solusi, tentu dapat berdampak terhadap ketepatan solusi yang diberikan. Karena siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan merencanakan strategi penyelesaian, maka saat melaksanakan pengecekan

terhadap jawaban yang mereka berikan juga mengalami kesulitan.

Pada umumnya hasil pengerjaan soal siswa dapat menjadi alat ukur dari tingkat pemahaman siswa terhadap suatu materi pembelajaran. Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut dilakukanlah sebuah tes uji soal berupa tes soal tertulis, dan didapatkan hasil bahwa siswa kurang dalam memecahkan suatu soal khususnya soal berbentuk cerita. Hal ini karena siswa mengalami kesulitan dalam beberapa hal seperti tidak memahami inti dari soal, konsep apa yang akan digunakan, tidak mengetahui makna dari simbol-simbol matematika. Dari hasil wawancara dengan guru, menyatakan bahwa sebagian siswa yang sangat aktif dalam proses pembelajaran dapat memahami materi, namun masih banyak siswa yang dimana hasil pengerjaannya kurang tepat bahkan tidak dapat menentukan penyelesaian soal dengan benar. Salah satu cara yang bisa digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah dengan memberikan latihan soal, kerja kelompok dan diskusi antar siswa dan guru untuk mengetahui kesulitan siswa dalam mengerjakan soal yang tidak dipahami.

Berdasarkan penjabaran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan pengambilan keputusan siswa

dalam mengerjakan soal operasi aljabar masih sangat rendah. Wang dan Ruhe (2007: 73-85), menyatakan bahwa "*decision is a basic mental process, it occurs every few seconds in the thinking courses of human mind consciously or subconsciously*". Yang artinya "pengambilan keputusan adalah dasar proses mental, itu terjadi setiap beberapa detik dalam proses berpikir pikiran manusia secara sadar atau tidak sadar"

Maka berdasarkan penjelasan diatas, penulis ingin melihat dan mengamati bagaimana proses pengambilan keputusan siswa dalam menyelesaikan soal matematis dalam materi aljabar, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Pengambilan Keputusan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa Kelas VII SMP Negeri 24 Pontianak".

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan penelitian kualitatif. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian studi kasus.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Subjek dengan pengambilan keputusan matematis

tinggi yaitu B10 berdasarkan hasil tes dan wawancara sebelumnya, berdasarkan data hasil tes pengerjaan soal masih terdapat kesalahan, seperti pengerjaan soal nomor 2 dan 4, meskipun demikian pemecahan masalah dengan berkemampuan tinggi termasuk baik. Berdasarkan analisis hasil pengerjaan soal dan wawancara subjek, pengambilan keputusan dengan tinggi tidak memenuhi semua indikator pengambilan keputusan. Diantaranya yang tidak terpenuhi adalah mengevaluasi alternatif jawaban pada soal nomor 2, dan evaluasi kemampuan pengambilan keputusan pada soal nomor 2 dan 4. Hal tersebut terjadi karena disebabkan oleh subjek dengan berkemampuan tinggi tidak yakin terhadap jawaban yang dikerjakan dan keputusan yang diambil tidak melakukan pengecekan kembali terhadap jawaban yang dikerjakan. Akan tetapi subjek masih dapat dikatakan mengambil keputusan karena subjek melakukan sebuah tindakan untuk tetap menyelesaikan masalah pada soal dengan semampunya dan subjek mengakui letak kesalahannya.

Subjek dengan pengambilan keputusan matematis sedang yaitu B5 berdasarkan hasil tes dan wawancara sebelumnya, berdasarkan data hasil tes pengerjaan soal masih terdapat kesalahan, seperti pengerjaan soal nomor 2, 3 dan 4, meskipun demikian pemecahan masalah dengan berkemampuan sedang

termasuk cukup. Berdasarkan analisis hasil pengerjaan soal dan wawancara subjek, pengambilan keputusan dengan sedang tidak memenuhi semua indikator pengambilan keputusan. Diantaranya yang tidak terpenuhi adalah mengevaluasi alternatif jawaban dan evaluasi kemampuan pengambilan keputusan pada soal nomor 2, memahami masalah pada soal nomor 3 dan menghitung atau mengerjakan soal yang diberikan pada soal nomor 4. Hal tersebut terjadi karena disebabkan oleh subjek dengan berkemampuan sedang tidak menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal, tidak memeriksa kembali apa yang ia kerjakan dan tidak menuliskan langkah-langkah pengerjaan. Akan tetapi subjek masih dapat dikatakan mengambil keputusan karena subjek melakukan sebuah tindakan untuk tetap menyelesaikan masalah pada soal dengan semampunya dan subjek mengakui letak kesalahannya.

Subjek dengan pengambilan keputusan matematis rendah yaitu B15 berdasarkan hasil tes dan wawancara sebelumnya, berdasarkan data hasil tes pengerjaan soal banyak terdapat kesalahan bahkan soal tidak terselesaikan. Berdasarkan hasil analisis pengerjaan soal dan wawancara subjek, pengambilan keputusan subjek dengan kemampuan rendah tidak memenuhi semua indikator pengambilan keputusan.

Diantaranya yang tidak terpenuhi adalah indikator evaluasi kemampuan pengambilan keputusan pada soal nomor 1 dan semua indikator pada soal nomor 2,3 dan 4. Hal ini disebabkan karena subjek tidak melakukan pengecekan kembali pada soal nomor 1. Dan subjek tidak mengerjakan soal yang diberikan pada soal nomor 2,3 dan 4.

Subjek dengan pengambilan keputusan matematis tinggi yaitu B22 berdasarkan hasil tes dan wawancara sebelumnya, berdasarkan data hasil tes pengerjaan soal masih terdapat kesalahan, seperti pengerjaan soal nomor 2 dan 3, meskipun demikian pemecahan masalah dengan berkemampuan tinggi termasuk baik. Berdasarkan analisis hasil pengerjaan soal dan wawancara subjek, pengambilan keputusan dengan tinggi tidak memenuhi semua indikator pengambilan keputusan. Diantaranya yang tidak terpenuhi adalah memahami masalah, mengevaluasi alternatif jawaban pada soal nomor 2, dan memahami masalah dan menghitung atau mengerjakan soal yang diberikan pada soal nomor 3. Hal tersebut terjadi karena disebabkan oleh subjek dengan berkemampuan tinggi tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada jawaban, tidak melakukan pengecekan kembali, dan tidak menuliskan langkah pengerjaan. Akan tetapi subjek masih dapat dikatakan mengambil keputusan karena subjek

melakukan sebuah tindakan untuk tetap menyelesaikan masalah pada soal dengan semampunya dan subjek mengakui letak kesalahannya.

Subjek dengan pengambilan keputusan matematis sedang yaitu B8 berdasarkan hasil tes dan wawancara sebelumnya, berdasarkan data hasil tes pengerjaan soal masih terdapat kesalahan, seperti pengerjaan soal nomor 2, 3 dan 4. meskipun demikian pemecahan masalah dengan berkemampuan sedang termasuk cukup. Berdasarkan analisis hasil pengerjaan soal dan wawancara subjek, pengambilan keputusan dengan sedang tidak memenuhi semua indikator pengambilan keputusan. Diantaranya yang tidak terpenuhi adalah memahami masalah, mengevaluasi, pada soal nomor 2,3 dan 4, menghitung atau mengerjakan soal yang diberikan pada soal nomor 3 dan 4, dan evaluasi kemampuan pengambilan keputusan pada soal nomor 2. Hal tersebut terjadi karena disebabkan oleh subjek dengan berkemampuan sedang tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal, tidak menuliskan langkah-langkah pengerjaan, dan tidak melakukan pengecekan kembali. Akan tetapi subjek masih dapat dikatakan mengambil keputusan karena subjek melakukan sebuah tindakan untuk tetap menyelesaikan masalah pada soal dengan

semampunya dan subjek mengakui letak kesalahannya.

Subjek dengan pengambilan keputusan matematis rendah yaitu B9 berdasarkan hasil tes dan wawancara sebelumnya, berdasarkan data hasil tes pengerjaan soal banyak terdapat kesalahan bahkan soal tidak terselesaikan. Berdasarkan hasil analisis pengerjaan soal dan wawancara subjek, pengambilan keputusan subjek dengan kemampuan rendah tidak memenuhi semua indikator pengambilan keputusan. Diantaranya yang tidak terpenuhi adalah indikator memahami masalah pada soal nomor 1 dan semua indikator pada soal nomor 2,3 dan 4. Hal ini disebabkan karena subjek tidak melakukan pengecekan kembali pada soal nomor 1. Dan subjek tidak mengerjakan soal yang diberikan pada soal nomor 2,3 dan 4.

E. Kesimpulan

1. Pengambilan Keputusan Tinggi dalam memecahkan masalah matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif FD

Berdasarkan hasil analisis pengerjaan soal dan wawancara subjek, pengambilan keputusan dengan tinggi tidak memenuhi semua indikator pengambilan keputusan. Diantaranya yang tidak terpenuhi adalah mengevaluasi alternatif jawaban pada soal nomor 2,

dan evaluasi kemampuan pengambilan keputusan pada soal nomor 2 dan 4. Hal tersebut terjadi karena disebabkan oleh subjek dengan berkemampuan tinggi tidak yakin terhadap jawaban yang dikerjakan dan keputusan yang diambil tidak melakukan pengecekan kembali terhadap jawaban yang dikerjakan. Akan tetapi subjek masih dapat dikatakan mengambil keputusan karena subjek melakukan sebuah tindakan untuk tetap menyelesaikan masalah pada soal dengan semampunya dan subjek mengakui letak kesalahannya.

2. Pengambilan Keputusan Sedang dalam memecahkan masalah matematis Ditinjau dari gaya kognitif FD

Berdasarkan hasil analisis pengerjaan soal dan wawancara subjek, pengambilan keputusan dengan sedang tidak memenuhi semua indikator pengambilan keputusan. Diantaranya yang tidak terpenuhi adalah mengevaluasi alternatif jawaban dan evaluasi kemampuan pengambilan keputusan pada soal nomor 2, memahami masalah pada soal nomor 3 dan menghitung atau mengerjakan soal yang diberikan pada soal nomor 4. Hal tersebut terjadi karena disebabkan oleh subjek

dengan berkemampuan sedang tidak menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal, tidak memeriksa kembali apa yang ia kerjakan dan tidak menuliskan langkah-langkah pengerjaan. Akan tetapi subjek masih dapat dikatakan mengambil keputusan karena subjek melakukan sebuah tindakan untuk tetap menyelesaikan masalah pada soal dengan semampunya dan subjek mengakui letak kesalahannya.

3. Pengambilan Keputusan rendah dalam memecahkan masalah matematis ditinjau dari gaya kognitif FD

Berdasarkan hasil analisis dan wawancara sebelumnya, data hasil tes pengerjaan soal banyak terdapat kesalahan bahkan soal tidak terselesaikan. Berdasarkan hasil analisis pengerjaan soal dan wawancara subjek, pengambilan keputusan subjek dengan kemampuan rendah tidak memenuhi semua indikator pengambilan keputusan. Diantaranya yang tidak terpenuhi adalah indikator evaluasi kemampuan pengambilan keputusan pada soal nomor 1 dan semua indikator pada soal nomor 2,3 dan 4. Hal ini disebabkan karena subjek tidak melakukan pengecekan kembali pada soal nomor 1.

Dan subjek tidak mengerjakan soal yang diberikan pada soal nomor 2,3 dan 4.

4. Pengambilan Keputusan Tinggi dalam memecahkan masalah matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif FI

Berdasarkan hasil analisis dan wawancara sebelumnya, data hasil tes pengerjaan soal masih terdapat kesalahan, seperti pengerjaan soal nomor 2 dan 3, meskipun demikian pemecahan masalah dengan berkemampuan tinggi termasuk baik. Berdasarkan analisis hasil pengerjaan soal dan wawancara subjek, pengambilan keputusan dengan tinggi tidak memenuhi semua indikator pengambilan keputusan. Diantaranya yang tidak terpenuhi adalah memahami masalah, mengevaluasi alternatif jawaban pada soal nomor 2, dan memahami masalah dan menghitung atau mengerjakan soal yang diberikan pada soal nomor 3. Hal tersebut terjadi karena disebabkan oleh subjek dengan berkemampuan tinggi tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada jawaban, tidak melakukan pengecekan kembali, dan tidak menuliskan langkah pengerjaan. Akan tetapi subjek masih dapat dikatakan mengambil keputusan karena subjek

melakukan sebuah tindakan untuk tetap menyelesaikan masalah pada soal dengan semampunya dan subjek mengakui letak kesalahannya.

5. Pengambilan Keputusan Sedang dalam memecahkan masalah matematis Ditinjau dari gaya kognitif FI

Berdasarkan hasil tes dan wawancara sebelumnya, data hasil tes pengerjaan soal masih terdapat kesalahan, seperti pengerjaan soal nomor 2, 3 dan 4. meskipun demikian pemecahan masalah dengan berkemampuan sedang termasuk cukup. Berdasarkan analisis hasil pengerjaan soal dan wawancara subjek, pengambilan keputusan dengan sedang tidak memenuhi semua indikator pengambilan keputusan. Diantaranya yang tidak terpenuhi adalah memahami masalah, mengevaluasi, pada soal nomor 2,3 dan 4, menghitung atau mengerjakan soal yang diberikan pada soal nomor 3 dan 4, dan evaluasi kemampuan pengambilan keputusan pada soal nomor 2. Hal tersebut terjadi karena disebabkan oleh subjek dengan berkemampuan sedang tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal, tidak menuliskan langkah-langkah

pengerjaan, dan tidak melakukan pengecekan kembali. Akan tetapi subjek masih dapat dikatakan mengambil keputusan karena subjek melakukan sebuah tindakan untuk tetap menyelesaikan masalah pada soal dengan semampunya dan subjek mengakui letak kesalahannya.

6. Pengambilan Keputusan rendah dalam memecahkan masalah matematis ditinjau dari gaya kognitif FI

berdasarkan hasil tes dan wawancara sebelumnya, data hasil tes pengerjaan soal banyak terdapat kesalahan bahkan soal tidak terselesaikan. Berdasarkan hasil analisis pengerjaan soal dan wawancara subjek, pengambilan keputusan subjek dengan kemampuan rendah tidak memenuhi semua indikator pengambilan keputusan. Diantaranya yang tidak terpenuhi adalah indikator memahami masalah pada soal nomor 1 dan semua indikator pada soal nomor 2,3 dan 4. Hal ini disebabkan karena subjek tidak melakukan pengecekan kembali pada soal nomor 1. Dan subjek tidak mengerjakan soal yang diberikan pada soal nomor 2,3 dan 4.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, R. M. K., & Kholid, M. N. (2018). *Deskripsi*

- Kemampuan Mengambil
Keputusan pada Soal
Matematika Berdasarkan
Domain Kognitif TIMSS Siswa
Kelas VIII SMP
Muhammadiyah 1 Kartasura
Tahun 2017/2018 (Doctoral
dissertation, Universitas
Muhammadiyah Surakarta).*
- Angellia, K., Muchtadi, M., & Jamilah, J. (2022). PENGAMBILAN KEPUTUSAN SISWA DALAM MEMBUAT PENGAJUAN MASALAH MATEMATIKA BERDASARKAN IDE KREATIF SCAMPER PADA MATERI UKURAN PEMUSATAN DATA. *Journal of Educational Review and Research*, 5(2), 85-93.
- Ariani, S., Hartono, Y., & Hiltrimartin, C. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Strategi Abduktif-Deduktif di SMA Negeri 1
- Arifin, Sadriwanti. (2015). Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif Dan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas VIII Unggulan SMPN 1 Watampone. *Jurnal Daya Matematis*, 3(1), 20-29
- Akbar, P., Hamid, A., Bernard, M., & Sugandi, A. I. (2017). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Disposisi Matematik Siswa Kelas Xi Sma Putra Juang Dalam Materi Peluang. *Jurnal Cendekia : Jurnal*